

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data yaitu metode *mix method* yang terdiri dari metode kualitatif dan kuantitatif. Model yang digunakan dari metode kualitatif yaitu *in-depth interview*. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Dr. Zainal Adhim, Sp. THT-KL (K), Ph. D di Rumah Sakit Pondok Indah, Dr. dr. Cita Herawati Murjantyo, Sp. THT-KL (K) di Rumah Sakit Premier Bintaro, Dr. Donna Octaviani, Sp. S dari Siloam *Hospitals*, dan narasumber yang memiliki gejala vertigo. Selanjutnya, model dari metode kuantitatif berbentuk sebuah kuesioner *online* atau Google Form. Target audiens ditujukan kepada penderita vertigo karena informasi yang diberikan ditujukan agar para penderita vertigo dapat mengenal tipe-tipe vertigo lainnya beserta cara mengatasi vertigo pada berbagai tempat. Tujuan dari pengumpulan data yaitu untuk mengetahui juga apakah masyarakat kenal dengan vertigo secara mendalam dan cara pengatasannya atau tidak, serta apakah mereka dapat mencegah bahaya terjadi pada orang yang terkena vertigo.

3.1.1 Metode Kualitatif

Teknik pengambilan data kualitatif yang penulis lakukan yaitu wawancara *in-depth interview* dan studi literatur. Wawancara ini dilakukan dengan Dokter Spesialis THT dan narasumber yang memiliki gejala vertigo. Teknik *in-depth interview* dilakukan agar bisa mengenal lebih dalam mengenai gejala yang dialami pengidap, cara mengatasinya, berapa lama vertigo ini terjadi, dan cara perawatannya sehingga menemukan solusi untuk menghindari gejala vertigo sebelum terjadi adanya hal yang berbahaya. Tujuan penulis dalam menggunakan teknik kualitatif yaitu agar mendapatkan informasi yang mendalam tentang vertigo dari perspektif orang yang bervariasi.

3.1.1.1 *Interview*

Interview dilakukan terhadap beberapa dokter spesialis THT dan saraf yang memiliki hubungan dengan gejala vertigo untuk mendapatkan data mengenai vertigo dan solusi pada media apa yang disarankan sebagai tempat memberikan informasi kepada masyarakat. *Interview* dilakukan kepada dua dokter spesialis THT yaitu Dr. Zainal Adhim dan Dr. Cita Herawati untuk mendapatkan data mengenai gejala vertigo perifer yaitu gangguan dalam telinga dan juga pengetahuan dasar yang ingin disampaikan pada media informasi ini. *Interview* dengan Dr. Donna Octaviani untuk mendapatkan data tentang vertigo yang berhubungan dengan sistem saraf dan otak. *Interview* dengan Dr. Zainal Adhim dilakukan di restoran Pho 24 pada tanggal 17 September 2022, sedangkan untuk Dr. Cita Herawati dilakukan di Starbucks RS Premier pada tanggal 21 September 2022, dan Dr. Donna Octaviani dilakukan di ruangan dokter di Siloam *Hospitals* pada tanggal 26 September 2022. Semua wawancara ini dilakukan dengan merekam suara menggunakan *handphone* penulis.

1) ***Interview* kepada Dr. Zainal Adhim Sp.THT-KL (K), Ph.D**

Dr. Zainal Adhim mengatakan bahwa vertigo sebenarnya sebuah gejala, bukan penyakit. Hal yang dapat dialami dari gejala vertigo ini yaitu pusing yang berputar, dapat terjadi tiba-tiba dengan efek yang hilang dan timbul kembali, sehingga dapat mengganggu aktifitas seseorang. Gangguan yang terjadi akibat vertigo perifer yaitu gangguan keseimbangan yang terdapat pada dalam telinga. Akibatnya yaitu karena gerakan yang berlebihan dan pergerakan kepala yang tiba-tiba seperti saat orang ingin bangun. Berdasarkan kata Dr. Zainal Adhim, kasus vertigo

terbanyak yaitu lebih ke tipe perifer, sebanyak 90% karena adanya gangguan pada telinga bagian dalam.

Perbedaan dari vertigo sentral dan perifer yaitu berdasarkan gejala yang dialaminya. Gejala sentral saat berputar lebih pelan ketimbang perifer yang lebih dasyat seperti saat melihat lingkungan sekitarnya berputar-putar karena adanya gangguan dari dalam telinga yang mengganggu keseimbangan tubuh seseorang atau disebut sebagai kanalis *semisirkularis* dan *vestibule*.

Menurut Dr. Zainal Adhim, vertigo sebenarnya dapat disembuhkan, baik itu perifer atau sentral. Jika sentral, maka cara penanganannya dengan mengobati penyakit seperti tumor otak dengan mengontrolnya jika memungkinkan. Berikutnya untuk perifer, maka dengan melakukan manuver epley atau brand daroff. Kedua cara ini yaitu untuk mengembalikan keseimbangan orang jika vertigo kambuh. Saran dari dokter jika vertigo kambuh yaitu dengan duduk perlahan, tetap membuka mata, dan memfokuskan mata pada satu titik agar fokus mata dapat kembali ke tempat semula.

Berdasarkan *point of view* Dr. Zainal, beliau lebih menyarankan penyampaian informasi tentang vertigo lewat *video*, baiknya dalam bentuk youtube. Tetapi sudah terdapat banyak yang memberikan informasi tentang vertigo lewat *video* dalam memperagakan manuver dan ada juga yang memberikan informasi lewat teks yang berjalan karena dalam bentuk *video*. Walaupun telah dibahas mengenai Instagram, Dr. Zainal tetap tidak terlalu ingin Instagram karena lebih efisien dalam menyampaikan informasi lewat *video* dan animasi. Dapat diketahui juga kalau Instagram dapat berupa *video* dengan waktu yang tidak terlalu lama,

yang menjadikan hal ini merupakan hal baik bagi para pembaca sekarang yang tidak ingin dipaparkan tulisan terlalu banyak dan dalam waktu yang lama. Konklusi yang penulis dapatkan, Dr. Zainal setuju dengan media Instagram dan disarankan disertai *video* karena memang Instagram mudah diakses dan sering digunakan semua orang sehingga menjadi salah satu pendekatan yang baik sesuai dengan target sasaran audiens.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Dr. Zainal Adhim

2) **Interview** kepada **Dr. Cita Herawati Murjantyo, Sp. THT-KL (K)**

Dokter Cita mengatakan bahwa vertigo merupakan gejala dimana lingkungan terasa berputar-putar, lebih gampangya dibilang terasa seperti gempa. Bagi seseorang yang ingin mengecek ia terkena vertigo atau tidak yaitu mulai dengan berdiri dan menutup mata, lihat apakah badan kita bergoyang-goyang atau *stay still* (diam ditempat). Jika bergoyang-goyang, maka kita sebenarnya terkena vertigo. Banyak orang yang keliru membedakan pusing dan vertigo. Gejala kedua hal tersebut memang sama, tapi vertigo lebih berputar daripada pusing. Setiap manusia memiliki cairan dalam telinga pada bagian canalis semisirkularis. Bagian tersebutlah yang menjadi sumber keseimbangan manusia,

jika cairan dalam ketiga saluran tersebut terganggu maka akan keseimbangan tubuh juga akan terganggu dan itu yang menyebabkan vertigo terjadi. Setiap orang memiliki gejala yang berbeda-beda, cara penanganannya juga berbeda tergantung keluhan apa yang dialami pasien.

Berdasarkan hal yang telah dibahas bersama, Dokter Cita memiliki kesetujuan dalam pembuatan media informasi ini demi mendidik orang awam untuk mengetahui gejala dan tipe pada vertigo, serta cara penanganan yang dianjurkan berdasarkan diagnosis orang yang berbeda-beda itu seperti apa.

Berdasarkan hasil pembicaraan penulis dengan Dokter Cita, beliau setuju dengan pembuatan Instagram untuk menyebarkan informasi mengenai vertigo yang lebih efektif. Adanya masyarakat yang tidak mengetahui vertigo ini membuat dibutuhkan media informasi yang lebih informatif mulai dari penjelasan vertigo dari berbagai daerah dan tipe-tipe vertigo. sehingga pembaca dapat tertarik dalam membaca konteks yang sedang disampaikan oleh dokter.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Dr. Cita Herawati

3) **Interview** kepada **Dr. Donna Octaviani, Sp. S**

Dr. Donna menjelaskan bahwa vertigo pada tipe sentral memiliki efek yang tidak terlalu hebat, tetapi terus menerus dan tidak disertai mual dan muntah. Pada vertigo tipe sentral ini memiliki tambahan keluhan lain secara neurologis yaitu keluhan baal, pandangan yang *double*, dan kesemutan pada bagian mulut. Menurut Dr. Donna, cara mengecek orang terdapat vertigo perifer atau sentral yaitu dari pergerakan bola mata yang dinamakan *nystagmus*. Jika pergerakan bola matanya horizontal maka itu adalah vertigo perifer, walaupun dapat memungkinkan bahwa jika orang yang terkena perifer tapi disertai dengan *nystagmus* maka dapat dilihat dari bola mata yang vertical dan berputar. Pemeriksaan kepala pasien lebih rendah dari tempat tidur. Gejala lain dari vertigo sentral terjadi pada batang otak atau cerebellum. Menurut Dr. Donna, cara untuk menyebarkan informasi terbaik yaitu lewat media sosial karena zaman sudah masuk ke era *digital* dimana banyak orang yang sudah menggunakan *handphone* dalam kesehariannya.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Dr. Donna Octaviani

4) *Interview* kepada Monica Corina

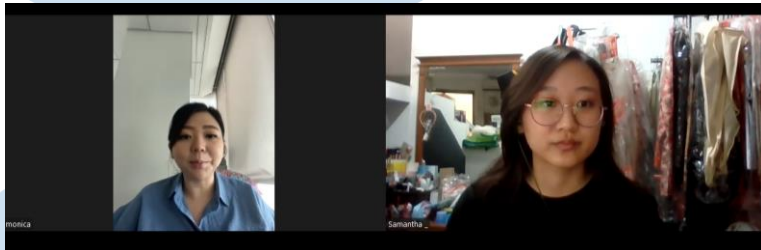
Monica adalah orang yang telah mengalami vertigo sejak usia 9 tahun. Hal pertama yang dirasakan yaitu lingkungan yang terasa berputar-putar dan muntah. Monica merupakan seorang pekerja swasta dibidang IT, oleh karena itu, efek yang terjadi karena timbulnya vertigo yaitu karena kurang tidur. Waktu tidur dari Monica yaitu sekitar 4—5 jam saja karena ia juga bekerja sebagai seorang ibu yang menjaga sebuah bayi. Cara Monica mengatasi vertigo yaitu dengan menidurkan badan di kasur jika vertigo masih bisa ditahan, makan obat mertigo jika vertigo sudah terlalu parah, dan jika badan merasa masuk angin akan mengerok badan. Obat mertigo ini juga sangat mempan pada Monica karena hanya membutuhkan waktu 2—3 jam hingga obat tersebut memiliki efek, jika masih terasa pusing, maka Monica akan memakan obat mertigo lagi pada waktu berikutnya. Durasi vertigo yang dialami Ibu Monica sekitar 1 jam lebih, dan bisa terjadi 3 atau 4 kali dalam sehari, sehingga membutuhkan waktu istirahat lebih lama yaitu 2 sampai 3 hari dengan mulai meminimalisir pergerakan yang terlalu banyak.

Monica hanya pernah berkonsultasi pada dokter umum karena dengan diberikan obat dari dokter, sudah bisa membuat vertigo itu hilang. Alasan dari Monica tidak berkonsultasi pada dokter saraf atau tht karena vertigo yang ia rasakan tidak selalu terjadi setiap hari, bulan, ataupun tahun, bahkan bisa memiliki jeda yang lebih lama lagi untuk vertigo itu kambuh.

Semakin dewasa, Monica sudah semakin jarang ke dokter untuk berkonsultasi mengenai vertigo karena sudah bisa mengatasi dan juga mengetahui bahwa jika

lingkungannya berputar-putar, maka itu adalah vertigo. Vertigo tersebut juga ditangani dengan sebuah obat yang bisa dibeli di apotek sehingga tidak memerlukan obat dari dokter lagi.

Monica mengatakan bahwa target audiens yang harus difokuskan untuk umur muda, agar mereka dapat mengenal vertigo lebih dalam dan dapat membedakan vertigo dengan sakit kepala dan pusing, karena banyak sekali orang yang suka salah persepsi untuk membedakan hal tersebut. Dengan adanya salah persepsi tersebut menjadikan korelasi terhadap pembuatan media informasi jadi saling berhubungan dan memang dibutuhkan bagi masyarakat muda untuk mulai mengenal vertigo lebih awal, sehingga dapat mengetahui cara pengatasan yang benar seperti apa.



Gambar 3. 4 Wawancara dengan Monica Corina

3.1.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa narasumber, penulis mendapatkan sebuah data bahwa mayoritas orang memilih untuk membuat suatu media informasi dalam bentuk Instagram sebagai media utama dalam penyebaran informasi tentang vertigo. Dapat dilihat pada rumusan masalahnya bahwa informasi tentang vertigo selama ini tidak efektif secara visualnya walaupun informasinya sudah banyak tersebar di media sosial. Bahaya dari vertigo ini dapat mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani. Dari hasil wawancara tersebut, saya mendapatkan suatu masukan bahwa banyak penderita yang tidak mendapatkan informasi

mengenai vertigo. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perancangan media informasi ini cocok untuk dibuat dengan penyampaian yang lebih efektif dan informatif.

3.1.1.2 Studi Eksisting

Pada tahap studi eksisting, penulis ingin merujuk pada desain dibawah ini sebagai patokan penulis untuk mendesain sebuah media sosial dengan referensi informasi seputar mengenalkan dan mengatasi vertigo.

Healing vertigo adalah salah satu akun Instagram yang berfokus dalam menjelaskan vertigo serta cara perawatan yang baik untuk dilakukan pengidap vertigo. Berbagai tips juga diberikan untuk menangani diri saat vertigo menyerang. *Healing vertigo* dipegang oleh Cheryl Wylie, MSc (PT) sebagai *Physical Therapist* untuk Vestibular Physiotherapy. Cheryl juga merupakan orang yang membuat aplikasi tentang vertigo serta cara perawatan manuver dengan sebuah *videonya*.



Gambar 3. 5 Instagram *Healing Vertigo*

Sumber: Instagram *Healing Vertigo*

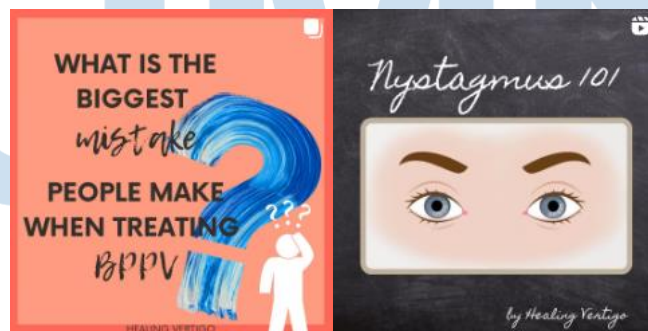
Healing vertigo menggunakan tone warna merah muda dan biru sebagai simbol kepercayaan yang digunakan pada beberapa postingannya saat memberikan informasi mengenai gejala dari vertigo. Informasi yang disampaikan merupakan tips dan informasi berupa persuasif disertai juga dengan pertanyaan untuk diberikan solusi kepada pembaca.



Gambar 3. 6 Konten *Healing Vertigo* 1

Sumber: Instagram *Healing Vertigo*

Penggunaan warna merah muda dipakai untuk beberapa postingan seperti dibawah ini sebagai alternatif warna dari biru dan juga terdapat informasi berbentuk *video* untuk menjelaskan arti dari gejala tersebut.



Gambar 3. 7 Konten *Healing Vertigo* 2

Sumber: Instagram *Healing Vertigo*

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Cooper & Schindler (2006: 229), kuantitatif merupakan riset yang menghasilkan hasil pengukuran yang akurat terhadap sesuatu. Penelitian kuantitatif dapat menjangkau sampel lebih banyak dibanding kualitatif karena melewati suatu kuesioner dimana hanya diperlukan waktu singkat untuk menjawab. Fokus riset pada penelitian kuantitatif yaitu berupa penjabaran, penjelasan, dan perkiraan. Tujuan dilakukan riset secara kuantitatif yaitu dengan memperkirakan jawaban narasumber serta mengembangkan dan menguji teori tersebut.

Metode kuantitatif yang digunakan dalam perancangan ini yaitu berupa kuesioner *online* dalam bentuk *google form* dengan metode *random sampling*, dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin yang ditujukan kepada orang umum dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak orang yang mengenal vertigo dan apakah mereka mengetahui cara penanganan yang tepat dan juga tipe gejala apa yang terdapat pada vertigo.

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

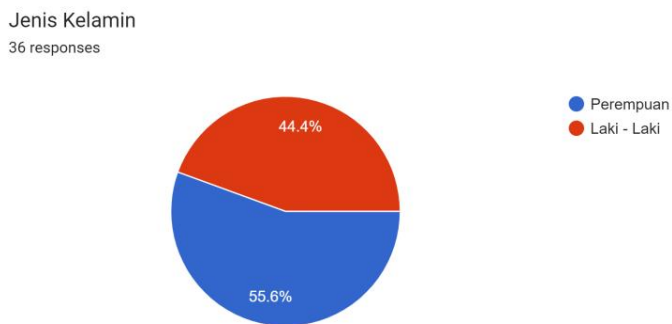
E = *Margin error*

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\n &= \frac{2.548.445}{1 + 2.548.445(0,1)^2} \\n &= \frac{2.548.445}{25485,45} \\n &= 99,9960 \\n &= 100\end{aligned}$$

Penulis menggunakan Rumus Slovin ini untuk menghitung jumlah sampel. *Margin error* yang digunakan yaitu sebesar 10% atau 0.1. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 100 sampel setelah pembulatan. Jumlah populasi yang diambil berdasarkan usia target audiens sebanyak 2.548.445 penduduk yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Data penduduk diambil dari Badan Pusat Statistik

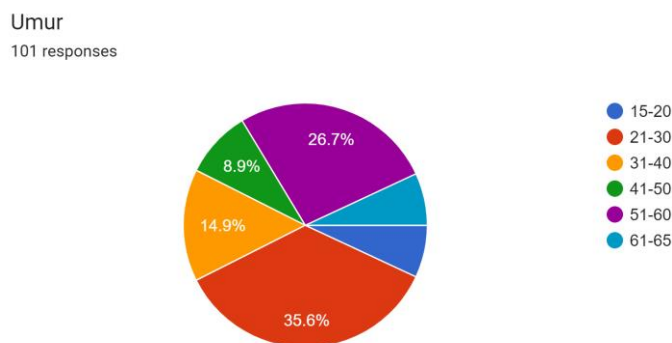
atau biasa disebut BPS. Sebelumnya hasil kuesioner mencapai 101 responden, tetapi penulis membagi usia responden sehingga usia yang digunakan yaitu usia 21—30 tahun sehingga hasil persentase dibawah dan total responden memfokuskan pada target usia tersebut.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas yang terkena vertigo yaitu berjenis kelamin perempuan dengan persentase 55,6% atau total 20 orang dari 36 responden.



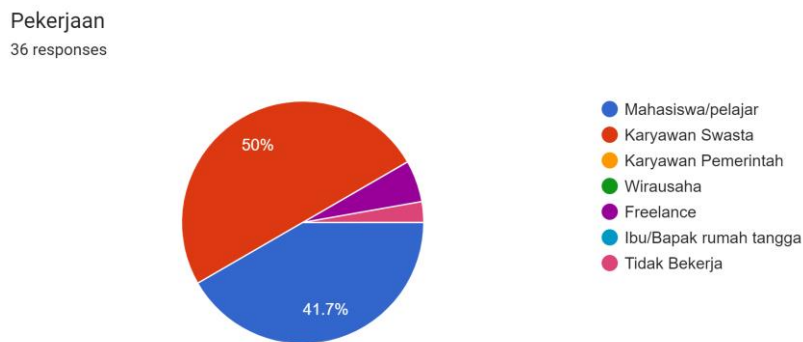
Gambar 3. 8 Jenis Kelamin Responden

Rentang usia terbanyak dari yang terkena vertigo yaitu 21—30 tahun dengan persentase 35,6% atau setara dengan 36 orang. Melebihi usia lainnya seperti 15—20, 31—40, 51—60, dan 61—65 tahun dari 101 responden.



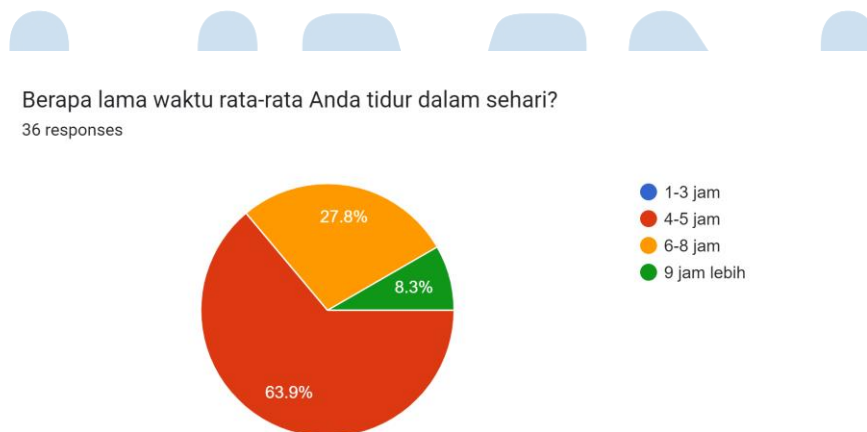
Gambar 3. 9 Rentang Umur Responden

Rata-rata responden merupakan karyawan swasta dengan persentase 50% atau 18 orang. Sedangkan kedua terbanyak yaitu mahasiswa/i dengan persentase 41,7% atau 15 orang. Sisa pekerjaan responden pada usia 21—30 tahun yaitu 5,6% atau 2 orang di *freelance* dan 2,8% atau 1 orang tidak bekerja.



Gambar 3. 10 Status Pekerjaan Responden

Rata-rata waktu jam tidur terbanyak yaitu 4—5 jam dengan besar persentase 63,9% atau 23 orang. Sedangkan pada waktu 6—8 jam terdapat 27,8% atau setara dengan 10 orang. Pada jam 9 lebih terdapat 8,3% atau 3 orang.



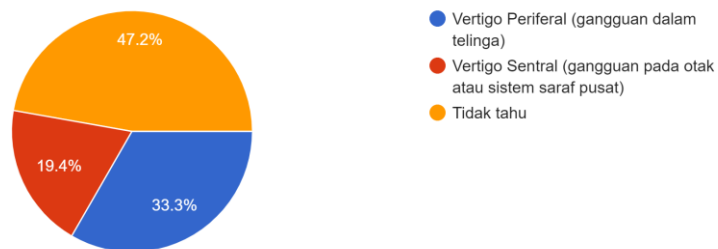
Gambar 3. 11 Waktu tidur dalam sehari responden

Berdasarkan hasil penelitian penulis, orang yang tidak tahu tipenya berada di persentase 47,2% atau setara dengan 17 orang pada usia 21—30

tahun ini. Sedangkan, tipe vertigo perifer dengan terdapat persentase 33,3% atau 12 orang. Tipe sentral memiliki persentase terkecil yaitu 19,4% atau setara dengan 7 orang.

Seperti penjelasan diatas, vertigo terbagi menjadi 2 tipe yaitu vertigo perifer dan vertigo sentral dari kedua tipe tersebut, tipe manakah yang cenderung Anda rasakan?

36 responses

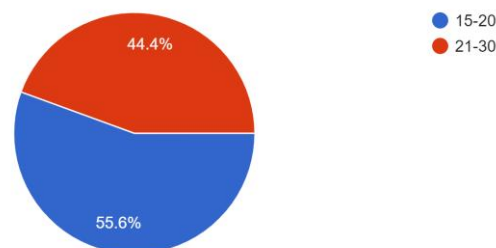


Gambar 3. 12 Tipe vertigo yang dialami responden

Banyak responden mulai terkena vertigo berada pada jangkauan umur 15—20 tahun dengan persentase 55,6% atau setara dengan 20 orang responden, dilanjutkan dengan umur 21—30 tahun dengan persentase 44,4% atau setara dengan 16 orang responden

Pada umur berapa Anda mulai terkena vertigo?

36 responses

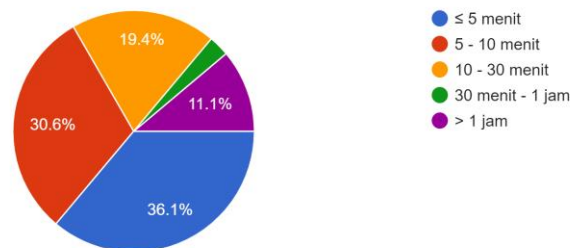


Gambar 3. 13 Usia pertama kali responden terkena vertigo

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Durasi orang saat terkena vertigo terbanyak menurut jawaban responden yaitu pada waktu kurang dari sama dengan 5 menit dengan persentase 36,1% atau setara dengan 13 responden. Sedangkan waktu 5—10 menit ada pada angka 30,6% atau 11 responden. 10—30 menit dengan persentase 31,7% atau 32 orang responden. Pada waktu 10—30 menit ada pada 19,4% atau 7 responden, 30 menit – 1 jam ada pada 2,8% atau 1 responden, dan lebih dari 1 jam ada pada 11,1% atau 4 responden

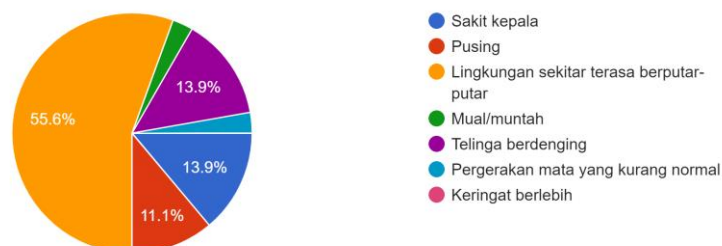
Berapa lama durasi Anda saat terkena vertigo?
36 responses



Gambar 3. 14 Durasi responden terkena vertigo

Pada konteks berikut ini, gejala utama dari vertigo yaitu melihat sekitar yang berputar-putar dan berdasarkan hasil survei ini membuktikan bahwa banyak yang mengalami gejala ini sebagai gejala utama mereka dibanding gejala lainnya dengan persentase 55,6% atau 20 orang responden.

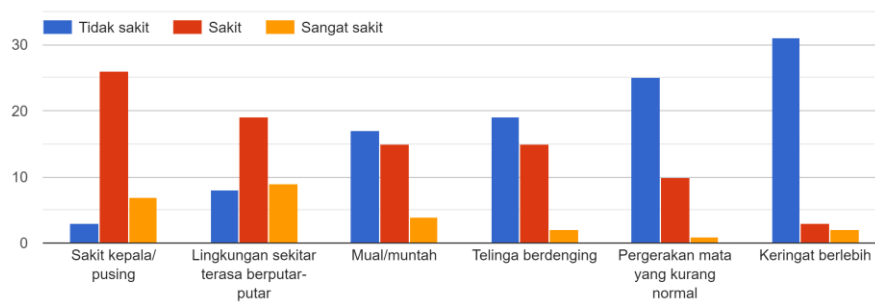
Gejala apa yang paling sering Anda alami saat mengalami vertigo?
36 responses



Gambar 3. 15 Gejala yang dialami responden

Sebagai penilaian ukuran tingkat sakit dari setiap gejala dapat terlihat dari *chart bar* dibawah ini, mulai dari sakit kepala/pusing, lingkungan sekitar terasa berputar-putar, mual/muntah, telinga berdenging, pergerakan mata yang kurang normal, dan keringat berlebih. Tingkat sakit ini ditujukan untuk mengetahui rasa sakit pada gejala yang dialami untuk membuktikan bahwa terdapat orang yang terganggu akibat gejala yang menimbulkan kesakitan.

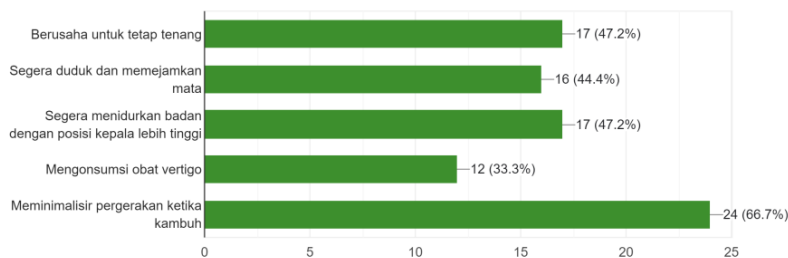
Berikan nilai pada gejala yang Anda alami dibawah ini



Gambar 3. 16 Tingkat sakit dari gejala yang dirasakan

Waktu yang responden alami saat vertigo kambuh yaitu dengan segera meminimalisir pergerakan juga duduk dan memejamkan mata. Sebagiannya juga mencoba untuk tetap tenang dan segera menidurkan badan dengan posisi kepalanya yang lebih tinggi. Tetapi sedikit yang mengonsumsi obat jika vertigo tersebut kambuh.

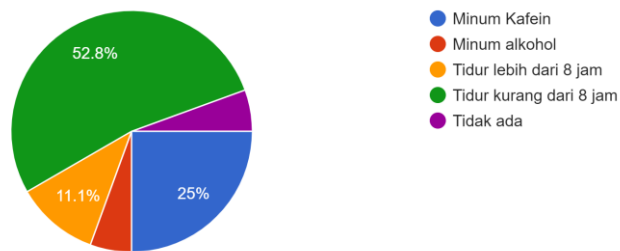
Selama ini, bagaimana usaha Anda mengatasi serangan vertigo saat menyerang?
36 responses



Gambar 3. 17 Usaha responden mengatasi vertigo

Pada *chart* dibawah ini membuktikan bahwa ada kebiasaan yang masih sering dilakukan para responden yaitu tidur kurang dari 8 jam yang menjadikan suatu alasan dimana vertigo dapat kambuh akibat kurang tidur.

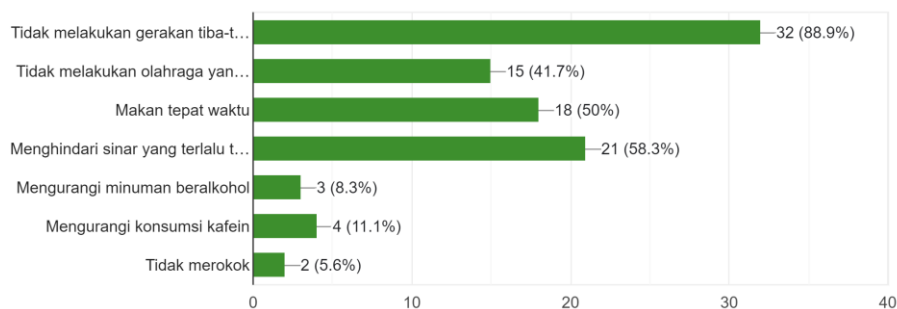
Apakah ada kebiasaan yang masih Anda lakukan dibawah ini?
36 responses



Gambar 3. 18 Kebiasaan yang dilakukan responden

Konteks berikutnya untuk mengetahui hal apa saja yang responden lakukan untuk menghindari serangan vertigo. Berdasarkan hasil survei dibawah ini, mayoritas responden menjawab untuk tidak melakukan gerakan secara tiba-tiba. Jawaban tersebut juga merupakan jawaban utama yang memang harus dilakukan pada setiap orang yang terkena vertigo agar tidak memberikan efek lebih parah lagi.

Selama ini, apa usaha Anda untuk menghindari serangan vertigo?
36 responses



Gambar 3. 19 Usaha responden untuk menghindari vertigo

Bagi penderita vertigo, perawatan setiap orang akan berbeda-beda tergantung dengan kondisinya yang memiliki gejala lain yang berhubungan

dengan penyakit dalam. Sehingga jawaban dari responden berdasarkan Riwayat Kesehatan masing-masing orang. Kegunaan dari data ini yaitu untuk mengetahui aksi yang dilakukan penderita untuk mengurangi vertigo saat kambuh.



Gambar 3. 20 Perawatan yang responden lakukan

Selanjutnya, dari 36 responden, 69,4% menjawab tidak pernah melakukan konsultasi dengan dokter. Sedangkan 30,6% menjawab pernah berkonsultasi dengan dokter.



Gambar 3. 21 Persentase orang yang konsultasi dengan dokter

Berikut adalah Riwayat penyakit yang dimiliki oleh para responden, mayoritas memiliki Riwayat penyakit darah rendah dengan total persentase 52,8% atau 19 orang responden. Dilanjudi dengan rendahnya angka pada riwayat darah tinggi yang sebanyak 13,9% atau 5 orang responden.

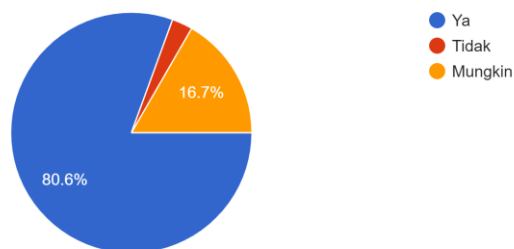
Sebagian data lagi tidak memiliki riwayat penyakit dengan besar 30,6% atau 11 responden.



Gambar 3. 22 Riwayat penyakit responden

Menurut responden, pembuatan media informasi tentang vertigo ini diperlukan. Persentase jawaban “Ya” yaitu sebanyak 80,6% atau 29 orang responden. Sedangkan yang menjawab mungkin sebanyak 16,7% atau 6 responden. Hal ini membuktikan bahwa diperlukannya pembuatan media informasi pada Instagram tentang gejala vertigo bagi masyarakat terutama yang berusia 21—30 tahun.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas, apakah Anda memerlukan adanya pembuatan media informasi seputar vertigo?
36 responses

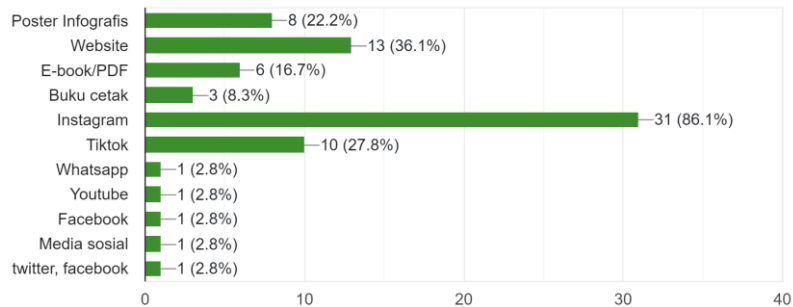


Gambar 3. 23 Keperluan pembuatan media informasi

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Media yang menurut responden paling efektif untuk menyebarkan informasi tentang vertigo yaitu Instagram dengan persentase 86,1% atau 31 responden.

Menurut Anda, media apa yang paling efektif untuk menyebarkan informasi tentang vertigo?
36 responses



Gambar 3. 24 Media paling efektif bagi responden

Alasan dari responden memilih Instagram sebagai media paling efektif yaitu karena lebih sering dilihat, banyak penggunaannya, media paling efektif untuk menyebarkan informasi.

Apa alasan Anda memilih media tersebut?

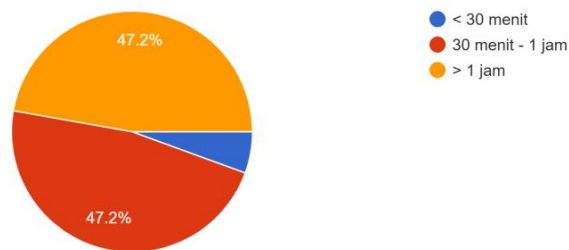
36 responses



Gambar 3. 25 Alasan responden memilih media

Pertanyaan terakhir untuk mengetahui lamanya responden membuka media yang dipilih dan berdasarkan hasilnya, terdapat kesetaraan total responden bagi orang membuka yang membuka media tersebut selama 30 menit sampai 1 jam dan lebih dari 1 jam dengan persentase 47,2% atau 17 orang responden

Berapa lama rata-rata perhari Anda membuka media yang Anda pilih sebelumnya?
36 responses



Gambar 3. 26 Rata-rata responden membuka media

3.2 Metode Perancangan

Metode perancangan yang penulis ajukan menggunakan perancangan menurut Robin Landa (2014) dalam buku berjudul “*Graphic Design Solution*” yang berisikan lima tahapan dalam membuat sebuah desain. Berikut merupakan penjabaran lima tahapan proses perancangan yang digunakan:

1. *Orientation*

Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi masalah mengenai gejala vertigo dalam segi solusi media komunikasi visual. Pengumpulan berbagai informasi juga didapatkan penulis berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Menjelaskan mengenai gejala vertigo berdasarkan pengalaman berbagai orang. Riset pengumpulan data diambil melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari kuesioner dan *in-depth interview*. Setelah itu, penulis juga melakukan penelitian melalui buku, jurnal, dan internet.

2. Analisis

Setelah melakukan pengumpulan informasi mengenai berbagai gejala vertigo dan mencari segi desainnya, penulis akan melakukan

pemeriksaan pada seluruh informasi yang telah diperoleh untuk dijadikan menjadi ide dan konsep dalam pembuatan media informasi tersebut. Seluruh strategi akan diimplementasikan dalam perencanaan *design brief* dan *creative brief* yang sesuai dengan target audiensnya.

3. Konsep

Penulis mulai menentukan ide dan konsep yang akan diterapkan pada media informasi yang berisi informasi tentang gejala vertigo mulai dari pengenalan dan cara pengatasannya. Media informasi yang cocok untuk diaplikasikan yaitu Instagram *Feeds* karena media ini dapat memberikan informasi *to the point* dan enak dipandang serta tidak rumit untuk dibaca. Media ini juga disertakan dengan beberapa tampilan dengan isi informasi yang akan langsung terlihat. Isi pada Instagram *feeds* juga untuk mengenal dan mengatasi gejala vertigo kepada target audiens.

4. Desain

Pada tahap desain, penulis akan merancang visualisasi desain mengenai gejala vertigo melalui beberapa proses yaitu: *brainstorming*, *moodboard*, sketsa visual, dan melakukan *digitalisasi visual* berdasarkan ide dan konsep yang telah didapatkan. Desain akan diterapkan pada Instagram *feeds* yang diisi dengan informasi pengenalan dan pengatasan gejala vertigo.

5. Implementasi

Pada tahap implementasi, penulis akan mengeksekusi finalisasi desain yang telah dibuat ke dalam Instagram *feeds* yang ditentukan berdasarkan topik tentang mengenal dan mengatasi gejala vertigo.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A